

Guess, Think, and Speak: Pembelajaran Bahasa Inggris Berbasis Interaksi Komunikatif Untuk Siswa Sekolah Minggu Buddha

Vike Aprilianin Marwintaria Saputri^{*1)}, Arya Sura Pratama²⁾, Karsinah³⁾, Fitri Riyanti⁴⁾

^{1,4} Prodi Ilmu Komunikasi Buddha

² Prodi Pendidikan Keagamaan Buddha

³ Prodi Bisnis dan Manajemen Buddha

^{1,2,3,4} Sekolah Tinggi Ilmu Agama Buddha Jinarakkhita Lampung

^{1,2,3,4} Lampung, Indonesia

vikeaprilianin-marwintariasaputri@stiab-jinarakkhita.ac.id¹⁾, aryasurapratama@stiab-jinarakkhita.ac.id²⁾, karsinah@sekha.kemenag.go.id³⁾, fitiriyanti@sekha.kemenag.go.id⁴⁾

Abstrak

Pembelajaran Bahasa Inggris pada konteks pendidikan nonformal, termasuk Sekolah Minggu Buddha, masih menghadapi tantangan dalam penerapan pendekatan berbasis interaksi komunikatif. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan mengoptimalkan pembelajaran Bahasa Inggris melalui penerapan Model *Guess, Think, and Speak* bagi siswa Sekolah Minggu Buddha di Wihara Giri Sasono, Lampung Tengah. Kegiatan dilaksanakan dalam satu kali pertemuan dengan melibatkan 9 siswa sekolah dasar menggunakan desain one group pretest–posttest. Model diterapkan melalui tiga tahapan utama, yaitu *Guess, Think, and Speak*. Evaluasi dilakukan melalui rubrik kemampuan berbicara dan lembar observasi partisipasi siswa. Hasil menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan secara statistik pada kemampuan berbicara siswa. Peningkatan terjadi pada indikator partisipasi aktif, kepercayaan diri, dan kemampuan merespons. Temuan ini menunjukkan bahwa model pembelajaran berbasis interaksi komunikatif yang terstruktur dan kontekstual efektif dalam meningkatkan keterlibatan, kepercayaan diri, serta kemampuan berbicara siswa dalam waktu yang relatif singkat. Kegiatan ini berkontribusi sebagai model pembelajaran Bahasa Inggris berbasis komunitas yang adaptif dan aplikatif untuk konteks pendidikan nonformal berbasis keagamaan.

Kata kunci: interaksi komunikatif, kemampuan berbicara, pendidikan nonformal, Sekolah Minggu Buddha

Abstract

English language learning in non formal education settings, including Buddhist Sunday Schools, still faces challenges in implementing a communicative interaction based approach. This community service activity aims to optimize English language learning through the application of the Guess, Think, and Speak model for students at the Buddhist Sunday School at Giri Sasono Temple in Central Lampung. The activity was conducted in a single session involving 9 elementary school students using a one group pretest posttest design. The model was implemented through three main stages: Guess, Think, and Speak. Evaluation was conducted using a speaking skills rubric and a student participation observation sheet. The results showed a statistically significant improvement in students' speaking skills. Improvements were observed in the indicators of active participation, self-confidence, and response ability. These findings indicate that a structured and contextual communicative interaction based learning model is effective in enhancing student engagement, self-confidence, and speaking skills within a relatively short period. This activity contributes as an adaptive and practical community based English learning model for the context of religious based non formal education.

Keywords: communicative interaction, speaking skills, non-formal education, Buddhist Sunday School

1. Pendahuluan

Pembelajaran Bahasa Inggris pada konteks pendidikan nonformal masih menghadapi berbagai tantangan, terutama dalam hal penerapan pendekatan komunikatif yang menekankan interaksi aktif peserta didik (Hidayat & Rachman, 2024). Salah satu lembaga pendidikan nonformal yang memiliki

potensi besar namun belum tersentuh inovasi pembelajaran bahasa adalah Sekolah Minggu Buddha (SMB). Wihara Giri Sasono yang terletak di Desa Gumuk Rejo, Kecamatan Seputih Surabaya, Kabupaten Lampung Tengah, Provinsi Lampung merupakan pusat kegiatan keagamaan sekaligus pembinaan karakter anak-anak di lingkungan tersebut. Ditinjau dari aspek sosial, mayoritas keluarga siswa berada pada kategori ekonomi menengah, dengan akses yang belum sepenuhnya optimal terhadap layanan kursus atau lembaga pembelajaran Bahasa Inggris formal. Kegiatan Sekolah Minggu selama ini lebih berfokus pada pendidikan moral dan spiritual, sementara penguatan keterampilan akademik, termasuk Bahasa Inggris, belum menjadi prioritas utama. Kondisi ini menunjukkan adanya peluang sekaligus kebutuhan untuk menghadirkan model pembelajaran yang sederhana, menyenangkan, dan kontekstual sesuai karakteristik siswa.

Selanjutnya, dalam perspektif pedagogis kontemporer, pembelajaran Bahasa Inggris berbasis interaksi komunikatif terbukti berperan penting dalam membangun kompetensi berbicara dan kepercayaan diri peserta didik (Mohammed Ismail & Prasantha Kumar, 2023), terutama pada konteks pembelajaran yang minim paparan bahasa kedua (Derakhshan, 2021a). Dalam hal ini, pendekatan *Communicative Language Teaching* (CLT) menekankan bahwa bahasa sebaiknya dipelajari melalui praktik komunikasi yang bermakna, bukan sekadar penguasaan struktur gramatikal (Aswad et al., 2024). Selain itu, penelitian terbaru menunjukkan bahwa lingkungan belajar yang suportif dan interaktif berkontribusi signifikan terhadap peningkatan partisipasi dan keberanian siswa dalam menggunakan bahasa kedua (Xie & Derakhshan, 2021a). Dalam konteks pendidikan nonformal berbasis komunitas, pendekatan yang komunikatif dan partisipatif menjadi semakin relevan karena mampu mengintegrasikan aspek sosial, emosional, dan kognitif siswa secara simultan (Cai, 2021). Oleh karena itu, menghadirkan model pembelajaran yang mendorong interaksi aktif di Sekolah Minggu Buddha bukan hanya menjadi kebutuhan praktis, tetapi juga memiliki landasan teoretis yang kuat dalam pengembangan kompetensi komunikatif peserta didik.

Meskipun pendekatan komunikatif telah banyak diterapkan dalam konteks pendidikan formal, implementasinya pada pendidikan nonformal berbasis komunitas keagamaan masih relatif terbatas. Kajian mengenai model pembelajaran Bahasa Inggris yang dirancang secara kontekstual untuk Sekolah Minggu Buddha juga belum banyak ditemukan dalam literatur pengabdian masyarakat. Oleh karena itu, diperlukan inovasi model pembelajaran yang relevan dengan karakteristik lingkungan tersebut. Berdasarkan hasil observasi awal dan interaksi dengan pengelola Sekolah Minggu Buddha di Wihara Giri Sasono, ditemukan beberapa permasalahan utama. Pertama, pembelajaran Bahasa Inggris masih bersifat pengenalan kosakata secara terbatas dan belum diarahkan pada praktik komunikasi lisan. Kedua, siswa cenderung pasif dan kurang percaya diri ketika diminta berbicara dalam Bahasa Inggris. Ketiga, belum tersedia model pembelajaran yang sistematis dan aplikatif yang dapat digunakan oleh pengajar di lingkungan Sekolah Minggu Buddha. Situasi ini berdampak pada rendahnya kesempatan siswa untuk mengembangkan kompetensi komunikatif secara utuh. Dari sembilan siswa yang mengikuti observasi awal, hanya dua siswa yang berani merespons pertanyaan sederhana dalam Bahasa Inggris.

Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara kebutuhan pembelajaran Bahasa Inggris yang menekankan kompetensi komunikatif dengan praktik pembelajaran yang masih berorientasi pada penguasaan kosakata secara terpisah. Pembelajaran yang belum memberikan ruang interaksi bermakna berpotensi membuat siswa memahami bahasa hanya sebagai hafalan kata, bukan sebagai alat komunikasi (Mutia Syarliza Nst et al., 2025). Padahal, dalam pembelajaran bahasa pada usia sekolah dasar, pengalaman berbicara secara langsung dan berulang sangat penting untuk membangun keberanian, kelancaran, serta respons spontan dalam menggunakan bahasa kedua (Balid- De Luna, 2024). Minimnya aktivitas komunikasi lisan juga dapat berdampak pada rendahnya motivasi belajar karena siswa tidak merasakan fungsi praktis dari bahasa yang dipelajari (Wallace &

Leong, 2020). Oleh karena itu, diperlukan pembelajaran yang memberikan ruang praktik komunikasi lisan secara aktif agar dapat meningkatkan kelancaran, keberanian, dan motivasi belajar siswa.

Selain itu, karakteristik pembelajaran di lingkungan Sekolah Minggu Buddha yang cenderung bersifat informal dan berbasis kegiatan moral spiritual sebenarnya memiliki potensi besar untuk dikembangkan menjadi ruang belajar yang interaktif dan partisipatif. Namun, tanpa adanya model pembelajaran yang terstruktur dan mudah diterapkan, pengajar seringkali kesulitan merancang aktivitas Bahasa Inggris yang sesuai dengan usia dan kebutuhan siswa. Situasi ini mengindikasikan perlunya pendekatan yang tidak hanya sederhana dan aplikatif, tetapi juga mampu menjembatani antara unsur permainan, interaksi sosial, dan penguatan kemampuan berbicara. Dengan demikian, penyediaan model pembelajaran yang kontekstual dan komunikatif menjadi langkah strategis untuk mengoptimalkan peran Sekolah Minggu sebagai ruang pengembangan keterampilan berbahasa sekaligus pembentukan karakter.

Berdasarkan kondisi tersebut, diperlukan suatu pendekatan pembelajaran yang tidak hanya menempatkan siswa sebagai penerima materi, tetapi sebagai pelaku utama dalam proses komunikasi. Model pembelajaran yang dikembangkan mampu menciptakan suasana belajar yang aman, menyenangkan, serta memberi ruang bagi siswa untuk berpikir sebelum berbicara. Selain itu, model tersebut harus mudah diterapkan oleh pengajar di lingkungan Sekolah Minggu Buddha dengan keterbatasan waktu dan sumber daya. Berdasarkan kebutuhan tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan oleh tim dosen dari Sekolah Tinggi Ilmu Agama Buddha (STIAB) Jinarakkhita Lampung yang berasal dari bidang Ilmu Komunikasi Buddha, Pendidikan Keagamaan Buddha, serta Bisnis dan Manajemen Buddha. Tim pelaksana menawarkan Model *Guess, Think, and Speak* sebagai alternatif solusi pembelajaran Bahasa Inggris berbasis interaksi komunikatif yang dirancang secara kontekstual dan bertahap untuk meningkatkan partisipasi serta keberanian berbicara siswa.

Model *Guess, Think, and Speak* dalam kegiatan pengabdian ini didefinisikan sebagai model pembelajaran berbasis interaksi komunikatif yang dirancang secara bertahap untuk memfasilitasi proses kognitif dan keberanian berbicara siswa melalui tiga fase terstruktur, yaitu menebak (*guessing*), mengolah gagasan (*thinking*), dan mengungkapkan secara lisan (*speaking*) (Ahmed et al., 2025). Secara konseptual, model ini berakar pada prinsip *Communicative Language Teaching* (CLT) yang menempatkan komunikasi sebagai tujuan sekaligus sarana pembelajaran bahasa (Aswad et al., 2024). Tahap *Guess* berfungsi sebagai stimulus awal yang mengaktifkan pengetahuan latar (*background knowledge*) siswa melalui pemanfaatan gambar, konteks situasional, atau permainan sederhana. Tahap *Think* memberikan ruang bagi siswa untuk mengonstruksi makna secara kolaboratif sebelum berbicara, sehingga mengurangi kecemasan berbahasa. Sementara itu, tahap *Speak* menjadi ruang aktualisasi kompetensi komunikatif melalui praktik berbicara dalam suasana yang suportif dan tidak menghakimi.

Tujuan utama model ini adalah mengoptimalkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran Bahasa Inggris dengan memberikan tahapan berpikir yang sistematis sebelum praktik komunikasi lisan. Model ini juga bertujuan meningkatkan kepercayaan diri, partisipasi aktif, serta kemampuan merespons secara spontan dalam Bahasa Inggris (Balid- De Luna, 2024). Pendekatan bertahap seperti ini selaras dengan konsep *scaffolding* dalam pembelajaran sosial-konstruktivis, di mana dukungan diberikan secara progresif hingga siswa mampu berkomunikasi secara lebih mandiri (Becker & Roos, 2016). Selain itu, penelitian terbaru menunjukkan bahwa aktivitas pembelajaran yang bersifat interaktif dan kolaboratif secara signifikan meningkatkan keterlibatan emosional dan keberanian berbicara siswa dalam konteks pembelajaran bahasa kedua (Mutia Syarliza Nst et al., 2025).

Adapun manfaat Model *Guess, Think, and Speak* dalam konteks pendidikan nonformal, khususnya Sekolah Minggu Buddha, adalah kemampuannya untuk mengintegrasikan unsur permainan, interaksi sosial, dan praktik komunikasi dalam satu rangkaian aktivitas yang sederhana

namun terarah (Hastini et al., 2025). Model ini tidak menuntut fasilitas kompleks sehingga mudah direplikasi oleh pengajar dengan sumber daya terbatas. Lebih dari itu, struktur tiga tahap yang sistematis membantu siswa membangun rasa aman sebelum berbicara, sehingga mengurangi *language anxiety* dan mendorong peningkatan kompetensi komunikatif secara bertahap (Ahmed et al., 2025). Dengan karakteristik tersebut, model ini relevan sebagai inovasi pembelajaran Bahasa Inggris berbasis komunitas yang kontekstual dan aplikatif.

Berbeda dari pendekatan pembelajaran konvensional yang cenderung berfokus pada penguasaan kosakata secara terpisah, model *Guess, Think, and Speak* menawarkan struktur bertahap yang mengintegrasikan proses menebak, berpikir, dan berbicara sebagai satu kesatuan sistematis untuk mengoptimalkan kompetensi komunikatif siswa dalam konteks Sekolah Minggu Buddha. Dengan demikian, tujuan kegiatan pengabdian ini adalah untuk mengoptimalkan pembelajaran Bahasa Inggris berbasis interaksi komunikatif melalui penerapan Model *Guess, Think, and Speak* pada siswa Sekolah Minggu Buddha di Wihara Giri Sasono Lampung Tengah. Secara khusus, kegiatan ini bertujuan meningkatkan partisipasi aktif, kepercayaan diri, serta kemampuan berbicara siswa dalam Bahasa Inggris melalui aktivitas yang terstruktur dan komunikatif.

Dari sisi dampak, kegiatan pengabdian ini diharapkan memberikan manfaat langsung bagi siswa berupa peningkatan keberanian dan keterampilan berbicara dalam Bahasa Inggris, sekaligus memberikan referensi praktis bagi pengelola Sekolah Minggu Buddha dalam mengembangkan program pembelajaran yang lebih interaktif. Secara akademis, pengabdian ini berkontribusi pada pengembangan model pembelajaran Bahasa Inggris berbasis komunitas keagamaan yang masih relatif jarang dikaji dalam literatur pengabdian masyarakat. Oleh karena itu, kegiatan ini tidak hanya menjawab kebutuhan mitra, tetapi juga memperkaya praktik pedagogis dalam konteks pendidikan nonformal. Berdasarkan uraian tersebut, rumusan masalah dalam kegiatan pengabdian ini adalah bagaimana penerapan Model *Guess, Think, and Speak* dalam meningkatkan partisipasi aktif, keberanian berbicara, dan kemampuan merespons siswa Sekolah Minggu Buddha dalam pembelajaran Bahasa Inggris berbasis interaksi komunikatif?

2. Metode

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan pada hari Minggu, 11 Januari 2026 di Wihara Giri Sasono, Desa Gumuk Rejo, Kecamatan Seputih Surabaya, Kabupaten Lampung Tengah, Provinsi Lampung. Kegiatan dirancang dalam bentuk pendampingan pembelajaran interaktif berbasis pendekatan komunikatif melalui Model *Guess, Think, and Speak*. Pelaksanaan dilakukan dalam satu kali pertemuan intensif dengan durasi waktu ± 120 menit.

A. Sasaran dan Partisipan

Sasaran kegiatan pengabdian kepada masyarakat adalah siswa Sekolah Minggu Buddha yang berjumlah 9 orang dengan rentang usia sekolah dasar. Seluruh peserta mengikuti kegiatan secara penuh dari tahap awal hingga evaluasi akhir. Pengajar Sekolah Minggu Buddha turut dilibatkan sebagai mitra pendamping selama proses pembelajaran berlangsung.

B. Desain Pelaksanaan Kegiatan

Kegiatan ini menggunakan desain sederhana *pre-test* dan *post-test* satu kelompok (*one group pretest–posttest design*) untuk melihat perubahan kemampuan berbicara siswa sebelum dan sesudah penerapan model.

Secara umum, kegiatan dilaksanakan melalui empat tahapan berikut:

1. Tahap Observasi dan Analisis Kebutuhan

Tahap awal dilakukan melalui diskusi dan pengamatan langsung terhadap proses pembelajaran di Sekolah Minggu Buddha Wihara Giri Sasono Lampung Tengah. Ditemukan bahwa siswa masih kurang percaya diri dalam berbicara Bahasa Inggris dan pembelajaran belum berbasis interaksi aktif.

2. Tahap Pre-Test

Sebelum implementasi model, siswa diberikan tugas berbicara sederhana, seperti:

- a. Menyebutkan kosakata yang diketahui
- b. Memperkenalkan diri secara singkat
- c. Menjawab pertanyaan dasar (*What is your name? How are you?*)

Pre-test ini bertujuan untuk mengidentifikasi tingkat keberanian, kelancaran, dan kemampuan respons awal siswa.

3. Tahap Implementasi Model *Guess, Think, and Speak*

Model diterapkan melalui tiga fase utama:

a. *Guess*

Siswa menebak kosakata atau makna berdasarkan gambar dan situasi yang ditampilkan. Aktivitas dilakukan secara berkelompok untuk mendorong kolaborasi.

b. *Think*

Siswa menyusun jawaban atau kalimat sederhana berdasarkan hasil diskusi kelompok. Pada tahap ini fasilitator membimbing penyusunan struktur kalimat secara kontekstual.

c. *Speak*

Siswa menyampaikan jawaban atau hasil diskusi secara lisan di depan kelompok. Fasilitator memberikan penguatan positif untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa.

Aktivitas dikemas dalam bentuk permainan edukatif agar suasana tetap menyenangkan dan tidak menimbulkan kecemasan berbahasa.

4. Tahap Post-Test dan Refleksi

Setelah sesi implementasi, siswa kembali diminta melakukan tugas berbicara yang setara dengan pre-test. Hasil post-test dibandingkan secara deskriptif untuk melihat perubahan partisipasi dan keberanian berbicara. Refleksi juga dilakukan bersama pengajar Sekolah Minggu Buddha untuk memperoleh umpan balik terhadap kebermanfaatan model.

C. Instrumen Evaluasi

Evaluasi kegiatan menggunakan instrumen berikut:

1. Rubrik penilaian kemampuan berbicara sederhana, meliputi:
 - a. Keberanian berbicara (*confidence*)
 - b. Kelancaran (*fluency*)
 - c. Ketepatan pengucapan sederhana (*pronunciation*)
 - d. Kemampuan merespons pertanyaan (*responsiveness*)
2. Lembar observasi partisipasi aktif, untuk mencatat keterlibatan siswa dalam setiap fase kegiatan.
3. Catatan refleksi mitra, untuk mengetahui persepsi pengajar terhadap efektivitas model.

Penilaian dilakukan secara deskriptif-kuantitatif sederhana dengan membandingkan skor *pre-test* dan *post-test*.

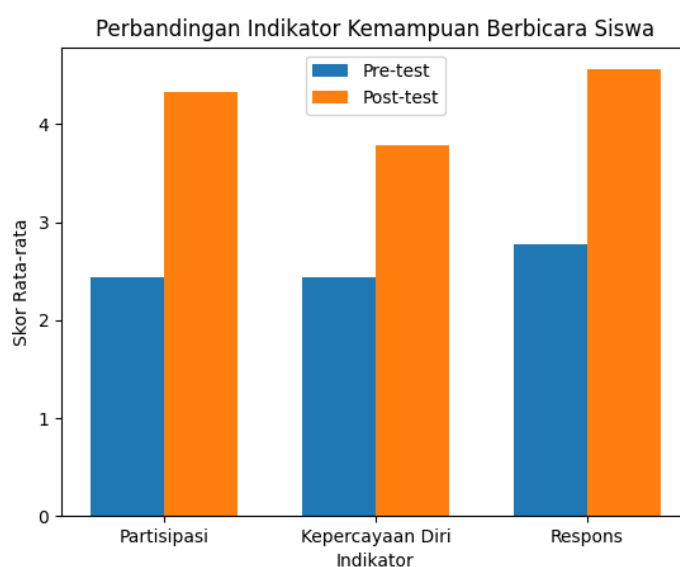
3. Hasil dan Pembahasan

Hasil evaluasi kegiatan pengabdian menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan pada kemampuan berbicara siswa setelah penerapan Model *Guess, Think, and Speak*. Secara deskriptif, nilai rata-rata pre-test siswa sebesar 47,56 meningkat menjadi 73,22 pada tahap post-test. Jika ditinjau dari persentase peningkatan, terjadi kenaikan sebesar $\pm 54\%$, yang menunjukkan adanya perubahan yang cukup substansial dalam kemampuan berbicara siswa dalam waktu pembelajaran yang relatif singkat.

Tabel 1. Statistik Deskriptif Paired Samples Sebelum dan Sesudah Kegiatan

Paired Samples Statistics					
		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	Pretest	47.56	9	4.613	1.538
	Posttest	73.22	9	4.711	1.570

Pada level indikator, peningkatan juga terjadi secara konsisten. Partisipasi aktif siswa meningkat dari skor rata-rata 2,44 menjadi 4,33, kepercayaan diri berbicara meningkat dari 2,44 menjadi 3,78, serta kemampuan merespons pertanyaan meningkat dari 2,78 menjadi 4,56. Peningkatan tertinggi terjadi pada kemampuan merespons, yang mengindikasikan bahwa siswa lebih cepat berkembang dalam aspek pemahaman dan respons komunikasi dibandingkan aspek afektif seperti kepercayaan diri.



Gambar 1. Diagram batang peningkatan masing-masing indikator

Sebagaimana ditunjukkan pada diagram batang di atas, seluruh indikator mengalami peningkatan yang signifikan, dengan peningkatan tertinggi terjadi pada kemampuan merespons, diikuti oleh partisipasi aktif dan kepercayaan diri berbicara.

Hasil uji paired sample t-test menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,000 ($p < 0,05$), yang berarti terdapat perbedaan yang signifikan antara kemampuan berbicara siswa sebelum dan sesudah penerapan model. Hal ini menunjukkan bahwa intervensi yang dilakukan memberikan pengaruh yang nyata secara statistik terhadap peningkatan kemampuan berbicara siswa.

Tabel 2. Hasil Uji Paired Samples t-Test Sebelum dan Sesudah Kegiatan

Paired Samples Test									
		Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
					Lower	Upper			
Pair 1	Pretest - Posttest	25.667	1.225	.408	26.608	24.725	62.870	8	.000

Selanjutnya, hasil analisis korelasi menunjukkan nilai koefisien sebesar 0,966 dengan signifikansi 0,000, yang menunjukkan adanya hubungan yang sangat kuat antara skor pre-test dan post-test. Hal ini mengindikasikan bahwa peningkatan kemampuan berbicara terjadi secara konsisten pada seluruh peserta kegiatan, bukan hanya pada sebagian siswa.

Tabel 3. Korelasi Paired Samples Sebelum dan Sesudah Kegiatan

Paired Samples Correlations				
		N	Correlation	Sig.
Pair 1	Pretest & Posttest	9	.966	.000

Selain itu, hasil uji reliabilitas instrumen menunjukkan nilai Cronbach's Alpha di atas 0,70, yang menandakan bahwa instrumen penilaian memiliki tingkat konsistensi internal yang baik. Dengan demikian, data yang diperoleh dalam kegiatan ini dapat dinyatakan reliabel dan layak digunakan untuk mengukur efektivitas model pembelajaran. Berdasarkan keseluruhan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa penerapan Model *Guess, Think, and Speak* tidak hanya menghasilkan peningkatan yang signifikan secara statistik, tetapi juga memberikan dampak praktis yang kuat dalam meningkatkan partisipasi, kepercayaan diri, dan kemampuan berbicara siswa dalam pembelajaran Bahasa Inggris berbasis interaksi komunikatif.

Hasil kegiatan pengabdian menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan pada aspek partisipasi aktif, kepercayaan diri, dan kemampuan merespons siswa setelah penerapan Model *Guess, Think, and Speak*. Peningkatan ini tidak hanya menunjukkan keberhasilan implementasi model secara praktis, tetapi juga mengindikasikan adanya perubahan dalam proses kognitif dan afektif siswa selama pembelajaran berlangsung. Secara konseptual, temuan ini memperlihatkan bahwa pembelajaran Bahasa Inggris yang berbasis interaksi komunikatif mampu menggeser orientasi belajar siswa dari sekadar menghafal kosakata menuju penggunaan bahasa sebagai alat komunikasi yang bermakna.

Peningkatan partisipasi aktif siswa dapat dijelaskan melalui karakteristik model yang menempatkan siswa sebagai subjek utama dalam proses pembelajaran. Tahap *Guess* berfungsi sebagai *engagement trigger* yang mampu mengaktivasi pengetahuan awal siswa sekaligus menurunkan hambatan awal dalam berinteraksi. Dalam perspektif *Communicative Language Teaching* (CLT), keterlibatan aktif siswa merupakan prasyarat utama dalam pembentukan kompetensi komunikatif karena bahasa dipelajari melalui penggunaan nyata dalam konteks sosial (Aswad et al., 2024). Dengan demikian, peningkatan partisipasi dari 30% menjadi 80% menunjukkan bahwa model ini efektif dalam menciptakan ruang interaksi yang sebelumnya tidak tersedia dalam praktik pembelajaran konvensional di Sekolah Minggu Buddha.



Gambar 2. Partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran bahasa Inggris

Selanjutnya, peningkatan kepercayaan diri siswa dalam berbicara menunjukkan bahwa model ini berhasil mengatasi salah satu hambatan utama dalam pembelajaran bahasa kedua, yaitu *language anxiety*. Tahap *Think* memberikan ruang kognitif bagi siswa untuk mengorganisasi ide sebelum berbicara, sehingga mengurangi tekanan untuk merespons secara spontan tanpa persiapan. Temuan ini sejalan dengan penelitian (Derakhshan, 2021b) yang menyatakan bahwa lingkungan belajar yang memberikan waktu pemrosesan kognitif serta dukungan emosional dapat meningkatkan keterlibatan dan keberanian siswa dalam menggunakan bahasa kedua. Selain itu, (Xie & Derakhshan, 2021b) juga menegaskan bahwa interaksi yang suportif antara fasilitator dan siswa berkontribusi signifikan terhadap peningkatan kepercayaan diri dalam komunikasi bahasa. Dengan demikian, peningkatan skor kepercayaan diri dari 2,44 menjadi 3,78 tidak hanya bersifat kuantitatif, tetapi mencerminkan perubahan psikologis yang penting dalam proses belajar.



Gambar 3. Peningkatan kepercayaan diri siswa dalam berbicara bahasa Inggris

Pada aspek kemampuan merespons, peningkatan yang cukup tinggi menunjukkan bahwa model ini tidak hanya mendorong keberanian berbicara, tetapi juga memperkuat pemahaman konteks komunikasi. Tahapan *Guess* dan *Think* berperan sebagai proses *meaning negotiation*, di mana siswa tidak hanya menerima input bahasa, tetapi juga mengonstruksi makna secara aktif sebelum menghasilkan output. Proses ini sejalan dengan pendekatan *interaction hypothesis* yang menekankan bahwa pemahaman bahasa berkembang melalui interaksi dan negosiasi makna (Cai, 2021). Oleh karena itu, peningkatan kemampuan merespons dari 35% menjadi 85% menunjukkan bahwa siswa mulai mampu menggunakan bahasa secara fungsional, bukan sekadar reproduktif.



Gambar 4. Kemampuan merespons siswa dalam pembelajaran bahasa Inggris

Dari perspektif teori pembelajaran, struktur tiga tahap dalam Model *Guess, Think, and Speak* merefleksikan prinsip scaffolding dalam pendekatan sosial-konstruktivis. Pada tahap awal, siswa diberikan dukungan melalui stimulus visual dan aktivitas kelompok (*guided participation*), kemudian secara bertahap diarahkan menuju kemandirian dalam berbicara. Pendekatan ini terbukti efektif dalam pembelajaran bahasa pada anak usia sekolah dasar karena memungkinkan terjadinya transisi dari *other-regulated learning* menuju *self-regulated learning*. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa strategi scaffolding yang terstruktur dapat meningkatkan kelancaran dan kepercayaan diri siswa dalam berbicara bahasa kedua secara signifikan (Ahmed et al., 2025).

Selain itu, keberhasilan model ini juga tidak terlepas dari integrasi unsur permainan (*game-based interaction*) dalam setiap tahapan pembelajaran. Aktivitas berbasis permainan terbukti mampu meningkatkan motivasi intrinsik siswa serta menciptakan suasana belajar yang lebih santai dan tidak mengintimidasi. (Balid- De Luna, 2024) menemukan bahwa penggunaan permainan dalam pembelajaran bahasa secara signifikan meningkatkan keterampilan berbicara dan partisipasi siswa karena mengurangi tekanan performatif. Dalam konteks pengabdian ini, suasana belajar yang menyenangkan menjadi faktor penting mengingat siswa berada dalam lingkungan nonformal yang sebelumnya tidak terbiasa dengan praktik komunikasi Bahasa Inggris.

Secara kontekstual, temuan ini memiliki implikasi penting bagi pengembangan pembelajaran Bahasa Inggris di lingkungan pendidikan nonformal berbasis komunitas keagamaan. Model *Guess, Think, and Speak* terbukti tidak hanya efektif secara pedagogis, tetapi juga adaptif terhadap keterbatasan fasilitas dan waktu. Hal ini menunjukkan bahwa inovasi pembelajaran tidak selalu bergantung pada kompleksitas media, melainkan pada desain interaksi yang bermakna dan terstruktur. Sejalan dengan temuan (Mutia Syarliza Nst et al., 2025), pendekatan komunikatif berbasis komunitas mampu meningkatkan kepercayaan diri dan keterlibatan siswa secara signifikan karena pembelajaran berlangsung dalam lingkungan yang familiar dan suportif.

Dengan demikian, secara keseluruhan, peningkatan yang terjadi pada seluruh indikator menunjukkan bahwa Model *Guess, Think, and Speak* bekerja melalui tiga mekanisme utama, yaitu aktivasi pengetahuan awal melalui stimulus kontekstual, reduksi kecemasan melalui tahapan berpikir terstruktur, dan penguatan kompetensi komunikatif melalui praktik berbicara yang berulang dan suportif. Temuan ini memperkuat argumentasi bahwa pembelajaran Bahasa Inggris pada konteks nonformal memerlukan pendekatan yang tidak hanya komunikatif, tetapi juga adaptif terhadap kondisi sosial dan psikologis peserta didik. Oleh karena itu, model ini memiliki potensi untuk direplikasi dan dikembangkan lebih lanjut dalam skala yang lebih luas sebagai inovasi pembelajaran Bahasa Inggris berbasis komunitas.

4. Kesimpulan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan di Sekolah Minggu Buddha Wihara Giri Sasono Lampung Tengah menunjukkan bahwa penerapan Model *Guess, Think, and Speak* efektif dalam meningkatkan kemampuan berbicara siswa dalam pembelajaran Bahasa Inggris berbasis interaksi komunikatif. Peningkatan ini tidak hanya terbukti secara deskriptif, tetapi juga signifikan secara statistik yang menunjukkan bahwa model memiliki dampak praktis yang kuat terhadap peningkatan kemampuan berbicara siswa. Melalui tahapan *guess, think, and speak*, siswa memperoleh pengalaman belajar yang terstruktur, interaktif, dan suportif, sehingga mampu meningkatkan partisipasi aktif, mengurangi kecemasan berbahasa, serta memperkuat kemampuan merespons secara lisan. Dalam konteks pendidikan nonformal berbasis komunitas keagamaan, model ini terbukti adaptif karena dapat diterapkan secara sederhana tanpa memerlukan fasilitas yang kompleks. Secara praktis, model ini dapat dijadikan alternatif strategi pembelajaran Bahasa Inggris yang komunikatif bagi pengajar di lingkungan pendidikan nonformal. Secara akademis, temuan ini membuka peluang untuk pengembangan lebih lanjut melalui penerapan pada jumlah peserta yang lebih besar, durasi yang lebih panjang, serta integrasi dengan media pembelajaran yang lebih variatif.

5. Daftar Rujukan

- Ahmed, A. M. J. P., Ildefonso, L. D., Lubdong, O., & Blanza, J. (2025). Mastering The Art of Speaking: Enhancing Grade 11 Students' Speaking Skill Through Speakup Scaffold. *Journal of Arts, Humanities and Social Science*, 2(2), 112–117. <https://doi.org/10.69739/jahss.v2i2.582>
- Aswad, M., Putri, A. M. J., & Sudewi, P. W. (2024). Enhancing Student Learning Outcomes through the Communicative Language Teaching Approach. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 16(4). <https://doi.org/10.35445/alishlah.v16i4.5204>
- Balid- De Luna, A. M. (2024). Language Acquisition Games: Its Effects on the Students' Oral Language Skills. *International Journal of Innovative Science and Research Technology (IJISRT)*, 2586–2594. <https://doi.org/10.38124/ijisrt/ijisrt24aug773>
- Becker, C., & Roos, J. (2016). An approach to creative speaking activities in the young learners' classroom. *Education Inquiry*, 7(1). <https://doi.org/10.3402/edui.v7.27613>
- Cai, M. (2021). The Predictability of Chinese English as a Foreign Language Students' Willingness to Communicate Through Teachers' Immediacy and Teacher–Student Rapport. *Frontiers in Psychology*, 12. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.769424>
- Derakhshan, A. (2021a). The Predictability of Turkman Students' Academic Engagement through Persian Language Teachers' Nonverbal Immediacy and Credibility. *Journal of Teaching Persian to Speakers of Other Languages*, 10(1), 3–26. <https://doi.org/10.30479/jtpsol.2021.14654.1506>
- Derakhshan, A. (2021b). The Predictability of Turkman Students' Academic Engagement through Persian Language Teachers' Nonverbal Immediacy and Credibility. *Journal of Teaching Persian to Speakers of Other Languages*, 10(1), 3–26. <https://doi.org/10.30479/jtpsol.2021.14654.1506>
- Hastini, H., Mertosono, S. R., Wahyudin, W., Eisenring, Moh. A. A., & Sadilia, S. (2025). Targeted Learning with Speaking Worksheets: Advancing Professional Communication Skills in EFL Higher Education. *Utamax : Journal of Ultimate Research and Trends in Education*, 7(1), 12–29. <https://doi.org/10.31849/utamax.v7i1.25132>
- Hidayat, M., & Rachman, A. (2024). Feedback Challenges And Strategies In EFL Classroom: Insights From Non-Formal Education Institution. *English Learning Innovation (Englie)*, 5(1), 86–97. <https://doi.org/10.22219/englie>
- Mohammed Ismail, R., & Prasantha Kumar, N. S. (2023). Exploring the Effectiveness of Implementing the Action Oriented Approach in Improving English Language Skills Among ESL Learners: Teachers' Perception. *World Journal of English Language*, 13(8), 546–557. <https://doi.org/10.5430/wjel.v13n8p546>
- Mutia Syarliza Nst, Sellyna Nova Insani, Sinta Fransiska Manik, Steven Gilbert Banjarnahor, & Meisuri Meisuri. (2025). Enhancing Speaking Confidence in Elementary Students through Task-Based and Communicative Approaches: A Community-Based Study at Rumah Tahfiz Daarul Uswah. *Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial (JUPENDIS)*, 3(2), 366–374. <https://doi.org/10.54066/jupendis.v3i2.3214>
- Wallace, M. P., & Leong, E. I. L. (2020). Exploring language learning motivation among primary efl learners. *Journal of Language Teaching and Research*, 11(2), 221–230. <https://doi.org/10.17507/jltr.1102.10>
- Xie, F., & Derakhshan, A. (2021a). A Conceptual Review of Positive Teacher Interpersonal Communication Behaviors in the Instructional Context. *Frontiers in Psychology*, 12. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.708490>
- Xie, F., & Derakhshan, A. (2021b). A Conceptual Review of Positive Teacher Interpersonal Communication Behaviors in the Instructional Context. *Frontiers in Psychology*, 12. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.708490>